

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam Perusahaan ini penulis mempunyai kedudukan sebagai dokumentasi atau pengarsipan. Posisi ini didampingi oleh supervisor Wening Lastri, penugasan yang diberi kepada penulis itu mengenai dokumentasi kegiatan sehari-hari masyarakat di Dusun Ngadiprono. Setiap pemotretan yang telah diambil akan diunggah ke media sosial Spedagi Lab dan Pasar Papringan. Setiap caption harus disetujui oleh supervisor Wening Lastri agar foto dan caption memenuhi standar Spedagi dan Pasar Papringan.



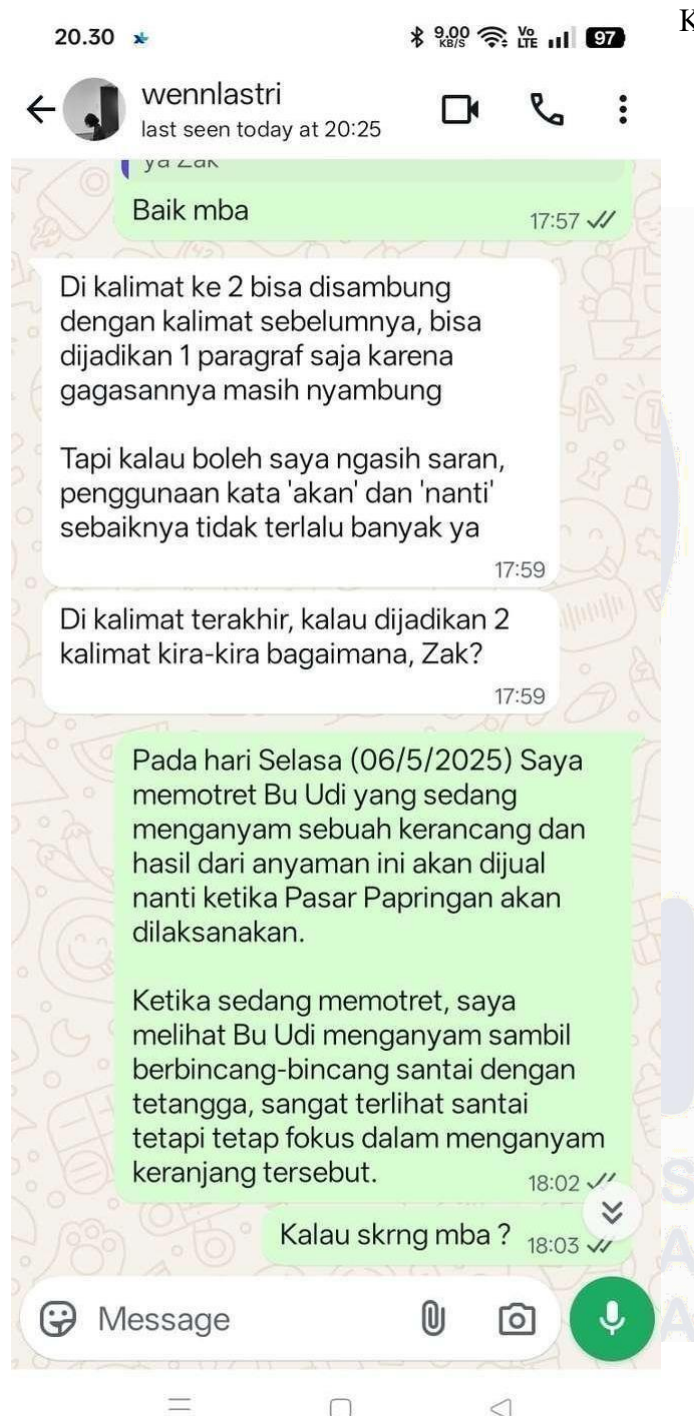
Gambar 3.1 Koordinasi Revisi Pengunggahan *Photostory*

Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 3.2 Koordinasi Pengumpulan Artikel

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3.3 Koordinasi Revisi Caption *Photostory*

Sumber: Dokumentasi Penulis

3.2 Tugas, Uraian dan Teori/Konsep Kerja Magang

3.2.1 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Selama melakukan kegiatan di Temanggung yang dilakukan mulai dari 21 April sampai 20 Mei, penulis melakukan tugas-tugas yang berupa mendokumentasikan kegiatan-kegiatan Masyarakat yang terdapat di Dusun Ngadiprono. Tugas yang dilakukan adalah memotret kegiatan-kegiatan sehari-hari Masyarakat Dusun Ngadiprono dan unggah foto-foto tersebut dalam media sosial Spedagi Lab untuk membuat sebuah *photostory*. Selain membuat *photostory* peserta magang juga membuat sebuah artikel yang diunggah dalam salah satu media kampus Universitas Multimedia Nusantara, yaitu UMN Juice. Video-video yang telah diambil selama di Dusun Ngadiprono, akan digunakan untuk membuat sebuah proyek dokumenter sebagai bentuk promosi untuk Dusun Ngadiprono dan Pasar Papringan.



Gambar 3.4 Memotret Kegiatan Keseharian Masyarakat Ngadiprono

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3.5 Pendekatan dengan Warga untuk Wawancara Dokumenter

Sumber: Pingkan

Selain melakukan kegiatan pengarsipan untuk Spedagi dan Pasar Papringan, penulis juga membantu rekan-rekan dari prodi *Strategic Communication* MBKM revitalisasi desa dalam melakukan proyek-proyek tugas akhir mereka. Penulis membantu salah satu rekan yang bernama Rafaela Pingkan dalam menyiapkan souvenir-souvenir untuk tugas akhir dia yang bernama Mlaku Lampah. Selain itu

penulis juga membantu rekan yang bernama Sena dalam membuat pameran *photobook* yang digelar di Pasar Papringan. Penulis membantu dengan memotong dekorasi-dekorasi dan pemasangan foto di Pasar Papringan. Terakhir penulis membantu mendokumentasi acara permainan *board game* dan pembacaan buku cerita untuk anak-anak yang dikoordinasikan sama rekan-rekan yang bernama Elena dan Dianra.



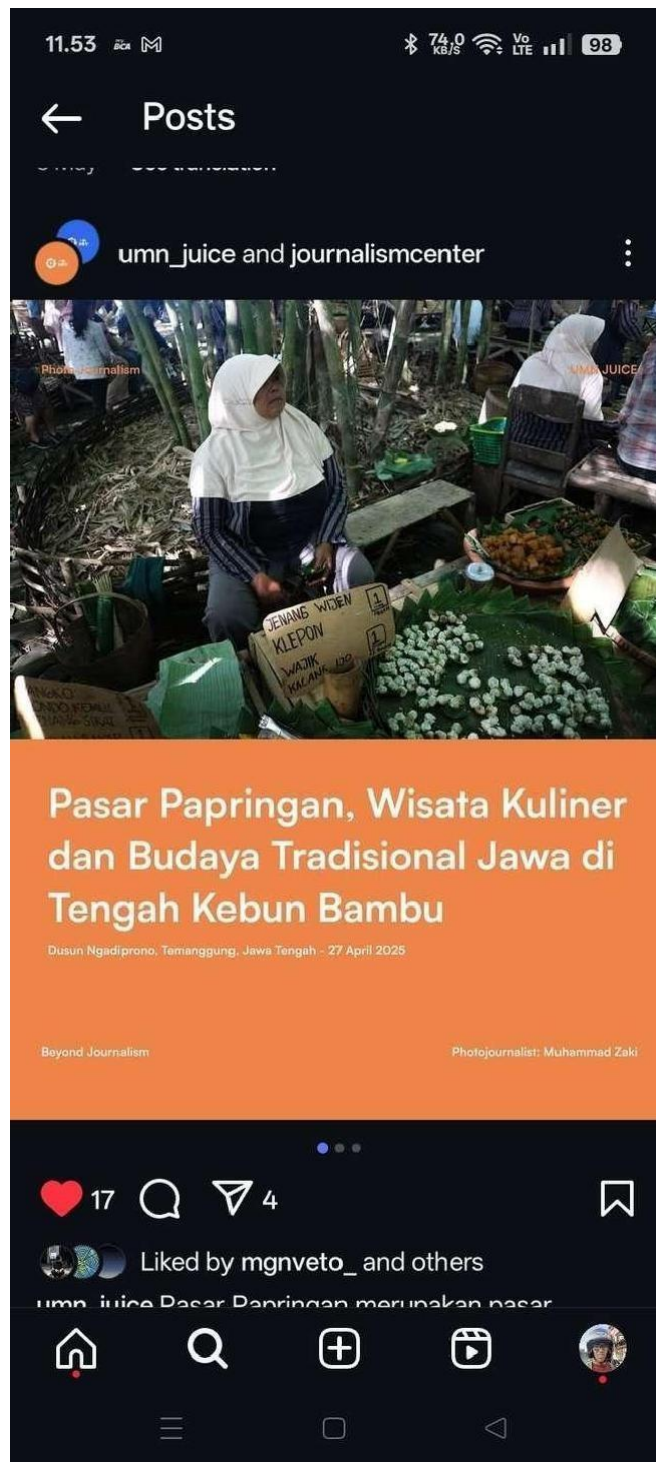
Gambar 3.6 Mendokumentasikan Kegiatan Pembacaan Buku Cerita dan Permainan Board Game

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3.7 *Photostory* kegiatan Pembacaan Buku Cerita dan Permainan Board Game

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3.8 *Photostory* Mengenai Gelaran Pasar Papringan

Sumber: Dokumentasi Penulis



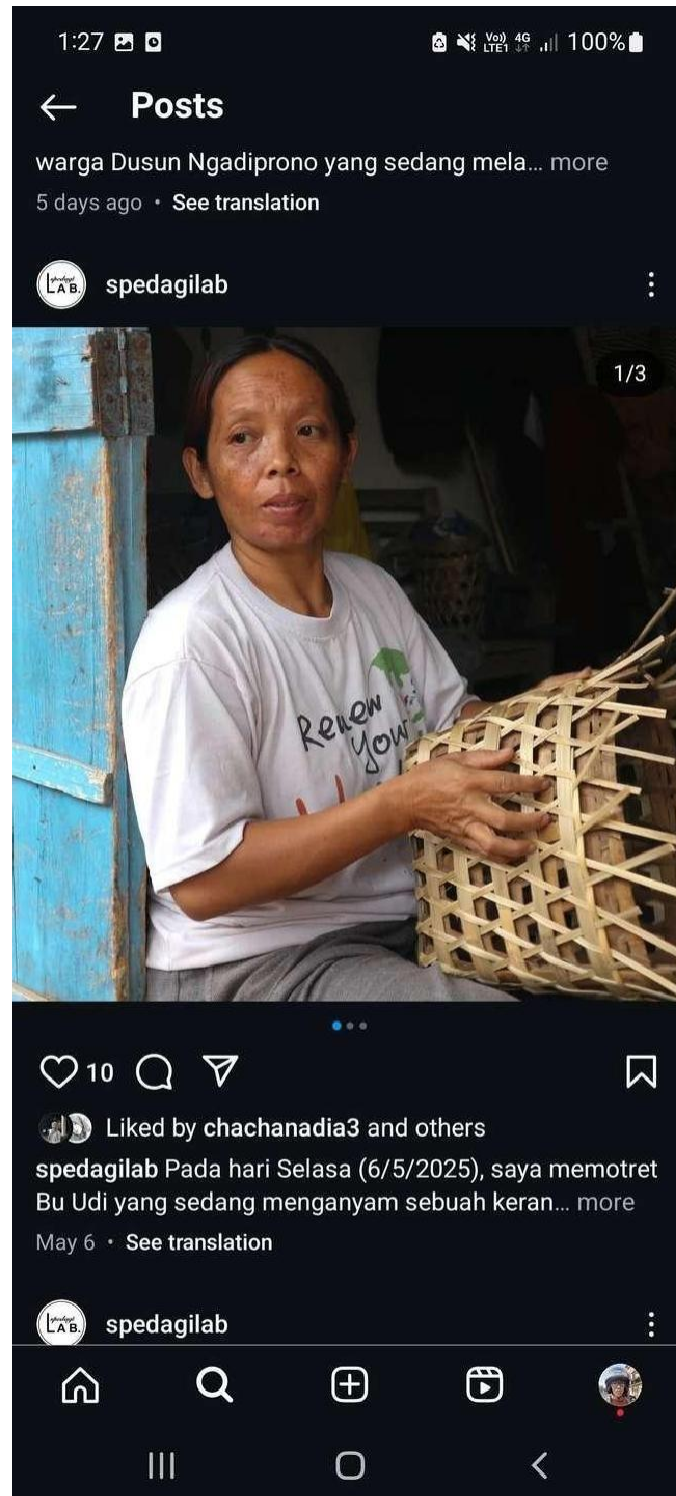
Gambar 3.8 Photostory Mengenai Persiapan Gelaran Pasar Papringan

Sumber: Dokumentasi Penulis



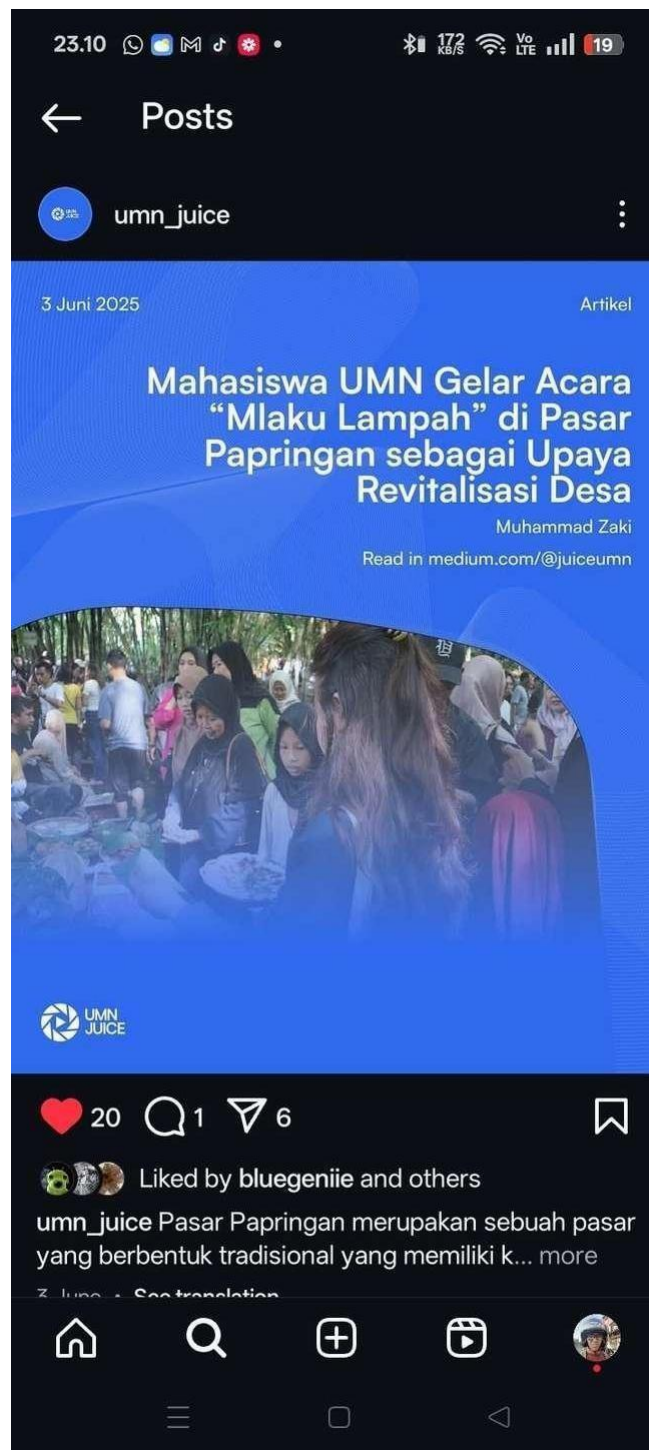
Gambar 3.8 Photostory Mengenai Persiapan Gelaran Pasar Papringan

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3.9 Photostory Mengenai Penganyam Keranjang Bambu

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3.10 Artikel Mengenai Mlaku Lampah Yang di Unggah di UMN Juice

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3.11 Pendekatan Dengan Warga Sekitar

Sumber: Sena

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.12 Mengikuti Evaluasi Pasar Papringan

Sumber: Dokumentasi Penulis

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.13 Membantu Dianra dan Elena dalam Acara Mereka

Sumber: Cornelius Banu

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.13 Foto Bersama Warga Ngadiprono

Sumber: Dokumentasi Penulis

Tabel 3.2 Detail Pekerjaan yang Dilakukan Selama Magang

Pekan	Aktivitas
Februari 13 - April 20	• Melakukan riset mengenai Pasar Papringan. • Melakukan riset mengenai perusahaan Spedagi. • Melakukan riset mengenai demografi masyarakat di Temanggung. • Melakukan riset mengenai jenis-jenis bambu yang ada di Indonesia. • Membuat konsep dokumenter mengenai masyarakat di Temanggung. • Melakukan riset mengenai manfaat bambu untuk perubahan iklim. • Mengambil stok foto bambu di Kebon Raya Bogor.

	• Melakukan Pre-activities mengenai hal-hal yang harus dilakukan jika terjadi gempa. • Melakukan Pre-activities mengenai <i>Rapid Rural Appraisal</i> (RRA). • Melakukan Pre-activities mengenai <i>Design Thinking</i> • Melakukan Pre-activities mengenai <i>Social Media</i>. • Melakukan Zoom meeting dengan pihak-pihak dari Spedagi.
April 21 - Mei 18	• Berjalan-jalan mengelilingi Ngadiprono dengan supervisor. • Melakukan sosialisasi dengan Pak Singgih. • Mengambil footage foto masyarakat Ngadiprono yang sedang bertani. • Mengikuti persiapan kegiatan Pasar Papringan dengan menyapu dan membersihkan area Pasar

	Papringan. • Melakukan kegiatan pemotretan saat gelaran di Pasar Papringan. • Mengikuti rapat persiapan Pasar Papringan. • Mengikuti rapat evaluasi Pasar Papringan. • Melakukan kegiatan pengambilan footage mengenai kegiatan Pasar Papringan. • Mengikuti kegiatan penyicipan makanan. • Melakukan Pengambilan footage di sawah. • Mengikuti rapat Bersama koordinator Pasar Papringan. • Membantu Pingkan dalam menyiapkan kegiatan Mlaku Lampah. • Membantu Sena dalam mempersiapkan pameran buku foto.
--	---

	• Menulis artikel mengenai kegiatan Mlaku Lampah. • Membantu Dianra dan Elena dalam kegiatan pembacaan buku cerita dan permainan <i>board game</i>. • Melakukan kegiatan pengambilan footage di rumah warga mengenai mainan tradisional yang terbuat dari bambu. • Melakukan gelaran mini pasar. • Melakukan kegiatan pengambilan footage saat gelaran mini pasar. • Melakukan kegiatan wawancara dan pengambilan footage bersama Pak Sam. • Mengambil footage mengenai penganyam keranjang bambu. • Melakukan kegiatan di sawah bersama Pak Sam. • Melakukan sosialisasi bersama Pak Singgih di Spedagi Lab.
--	---

	• Perpisahaan dengan warga Ngadiprono dan balik ke Tangerang.
Mei 22 – Juni 25	• Melakukan revisi artikel Mlaku Lampah • Membuat konsep dokumenter baru. • Membuat skrip dokumenter. • Mengunggah <i>photostory</i> di media sosial Spedagi Lab. • Melakukan pengeditan proyek dokumenter. • Membuat <i>voice over</i> dokumenter. • Mengerjakan laporan magang.

3.2.1.1 **Praproduksi**

Sebelum penulis dan teman-teman MBKM revitalisasi desa pergi ke Temanggung, penulis melakukan riset terlebih dahulu mengenai informasi-informasi yang ada di Temanggung, Jawa Tengah. Setelah hadir di Dusun Ngadiprono penulis dan teman-teman melakukan riset dan survey langsung mengenai informasi-informasi dan kebudayaan yang terdapat di Dusun Ngadiprono karena informasi yang penulis dapatkan melalui situs di internet mempunyai perbedaan informasi dengan yang ada di Dusun Ngadiprono secara langsung. Selama 2 minggu di Temanggung, Jawa Tengah penulis mengumpulkan berbagai macam foto yang nanti akan digunakan untuk diunggah di media sosial Spedagi Lab.

3.2.1.2 **Proses Produksi Pembuatan Photostory**

Penulis mempunyai tugas untuk membuat *photostory* yang nanti akan di unggah di media sosial Spedagi Lab. Foto-foto yang telah di unggah di media sosial Spedagi Lab adalah persiapan Pasar Papringan, warga Ngadiprono memotong bambu, gelaran Mini Pasar, keseharian Petani, dan penganyam bambu.

A. Persiapan Pasar Papringan: Dalam proses pembuatan *photostory* penulis melakukan berbagai macam kegiatan untuk mendapatkan gambar yang diinginkan. Penulis membantu ibu-ibu Ngadiprono dalam merapikan pring bambu dan dalam kesempatan itu penulis memotret tumpukan pring bambu. Penulis mengambil gambar tumpukan tersebut untuk mengkomunikasikan kepada audiens bahwa tumpukan pring bambu ini merupakan proses dari persiapan untuk Pasar Papringan. Foto ini diambil pada malam hari dan oleh karena itu, setingan pada kamera yang digunakan oleh penulis itu adalah manual agar bisa mendapatkan gambar dengan warna yang tepat. Selain itu penulis memotret warga-warga Ngadiprono yang sedang beristirahat di halaman Pasar Papringan, foto itu juga mempunyai tujuan bahwa pembersihan Pasar Papringan merupakan bagian dari persiapan gelaran Pasar Papringan. Dalam foto ini penulis dan teman-teman sedang bersosialisasi dengan warga-warga Ngadiprono agar mereka bisa merasa nyaman dengan keberadaan penulis dan teman-teman. Selain itu penulis juga memotret kegiatan

Pasar Papringan secara langsung, penulis memilih kegiatan ibu-ibu sedang berjualan di Pasar Papringan karena itu merupakan ciri khas dari kegiatan di Pasar Papringan, dan yang terakhir penulis memotret kegiatan evaluasi kegiatan Pasar Papringan, dalam foto ini penulis mengambil foto dari sudut pandang warga yang sedang melakukan kegiatan evaluasi agar audiens media sosial dapat merasakan bagaimana rasanya menjadi warga yang sedang mengikuti evaluasi tersebut.

- B. Keseharian Petani: Dalam foto ini penulis memotret salah satu warga Ngadiprono, yaitu Bapak Samingun, foto ini bertujuan untuk memberi perspektif mengenai pekerjaan keseharian petani. Untuk proses mengambil foto ini penulis meminta izin dengan Pak Sam untuk mengikuti dia selama kegiatan dia saat bertani. Penulis menggunakan kamera dengan settingan auto untuk mempermudah penulis mengambil foto saat Pak Sam berkegiatan.
- C. Warga Ngadiprono Memotong Bambu: Dalam foto ini penulis memotret salah satu kegiatan persiapan Pasar Papringan, yaitu pemotongan bambu untuk salah satu proyek yang akan digelar di Pasar Papringan. Foto ini bertujuan untuk memberitahu kepada audiens media sosial mengenai kegiatan di balik layar untuk persiapan gelaran Pasar Papringan. Untuk mendapatkan foto ini penulis berjanjian dengan warga setempat untuk memotret kegiatan pemotongan bambu. Penulis memotret kegiatan ini di sore hari di tengah hutan bambu dan oleh karena itu, penulis menggunakan settingan auto untuk mempermudah penulis memotret gambar.
- D. Mini Pasar: Dalam foto ini penulis memotret kegiatan gelaran Mini Pasar yang dibuat khusus untuk jemaat Gereja Kristen Indonesia Karangsari yang berasal dari Semarang. Dalam foto ini penulis memotret kegiatan ibadah Gereja Kristen Indonesia Karangsari yang dilaksanakan di Pasar Papringan. Foto ini bertujuan untuk memberitahu kepada audiens media sosial bahwa walaupun Dusun Ngadiprono merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi sangat bertoleransi dengan kepercayaan yang lain. Penulis menggunakan settingan auto untuk memotret kegiatan Mini Pasar untuk mempermudah penulis.

E. Penganyam Bambu: Dalam foto ini penulis memotret kegiatan penganyaman bambu yang dilakukan oleh Bu Udi. Foto ini bertujuan untuk memberitau kepada audiens media sosial media sosial bahwa Dusun Ngadiprono memiliki kekayaan budaya yang sangat unik. Untuk mendapatkan foto ini penulis meminta izin kepada Bu Udi untuk memotret kegiatan dia, penulis memfokuskan foto ini kepada ekspresi Bu Udi agar audiens media sosial mengetahui perasaan Bu Udi ketika menganyam.

3.2.1.3 Proses Pembuatan Artikel

Dalam proses pembuatan artikel Mlaku Lampah penulis menghadiri gelaran kedua Pasar Papringan dengan teman-teman. Penulis memotret kegiatan-kegiatan Mlaku Lampah sebagai dokumentasi kegiatan tersebut. Setelah acara selesai penulis membuat draft penulisan artikel yang nanti akan dikirim ke supervisor. Setelah revisian penulis sudah disetujui oleh supervisor penulis mewawancarai Rafaela Pingkan selaku pembuat dari proyek Mlaku Lampah via Whatsapp. Setelah wawancara penulis mengirimkan artikel ke media kampus UMN Juice karena media kampus tersebut lebih berfokus kepada karya-karya jurnalistik.

3.2.1.4 Proses Pembuatan Dokumenter Pribadi

Dalam proyek ini penulis membuat dokumenter mengenai kegiatan mahasiswa dalam MBKM revitalisasi desa. Sebelum membuat dokumenter tersebut penulis mempunyai ide untuk membuat sebuah dokumenter mengenai Ibu Udi karena dia mempunyai keahlian dalam menganyam dan juga dia mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani, Tetapi Ibu Udi kurang nyaman jika penulis mengikuti keseharian Ibu Udi dan akhirnya penulis menggantikan topik dokumenter. Penulis akhirnya mewawancarai seorang petani bernama Pak Sam dan akhirnya membuat dokumenter mengenai Pak Sam, tetapi dalam dokumenter tersebut penulis merasa bahwa dokumenter Pak Sam ini kekurangan narasumber dan karena penulis baru menyadari ini setelah pulang dari Temanggung, akhirnya penulis menggantikan topiknya menjadi kegiatan mahasiswa

dalam MBKM revitalisasi desa. Penulis mewawancarai dua anggota MBKM revitalisasi desa mengenai proyek yang dibuat. Penulis menggabung berbagai macam *footage* pribadi di Dusun Ngadiprono dan membuat sebuah dokumenter mengenai kegiatan mahasiswa di MBKM revitalisasi desa. Penulis menggunakan aplikasi Capcut sebagai alat untuk mengedit *footage* dokumenter.

3.2.2 Teori/Konsep yang Relevan dengan Kerja Magang

Selama kegiatan MBKM revitalisasi desa, penulis menerapkan beberapa ilmu-ilmu yang telah diajarkan sama dosen selama pembelajaran kuliah. Pelajaran mata kuliah yang membantu penulis selama kegiatan MBKM revitalisasi desa, yaitu *Photo Journalism*, *Documentary Journalism*.

3.2.2.1 *Photo Journalism*

Photojournalism merupakan sebuah bentuk jurnalisme yang menggunakan foto-foto untuk menceritakan sebuah kejadian atau mengedukasikan orang mengenai sebuah topik tertentu, dalam *Photojournalism* caption adalah sebuah teks singkat yang digunakan untuk menginformasikan lebih lanjut kepada pembaca. *Photo Journalism* merupakan sebuah bentuk *storytelling* yang ceritanya dirangkai oleh foto-foto, menurut buku *Truth Needs No Ally: Inside Photojournalism*, mengatakan bahwa ketika kita mengabaikan *Photojournalism* akan mengabaikan sejarah karena fotografi itu sudah menjadi sebuah yang telah turun menurun dari generasi ke generasi (Howard Chapnick, 1994.)

Dalam kegiatan MBKM revitalisasi desa penulis mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi kegiatan-kegiatan dan kehidupan masyarakat di Dusun Ngadiprono. Penulis memotret kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti memotong bambu, bertani di sawah, gelaran Pasar Papringan, kegiatan masak, dll. Hasil-hasil karya foto yang berbentuk *photostory* dari kegiatan MBKM revitalisasi desa di unggah ke media sosial SpedagiLab di *Instagram* dan ke dalam salah satu media kampus Universitas Multimedia Nusantara, yaitu UMN Juice. Foto-foto dan caption tersebut diperiksa ulang oleh supervisor Wening Lastri.

Selama kegiatan MBKM revitalisasi desa, penulis menggunakan kamera Canon M10, untuk memotret dan mengambil video. Penulis menggunakan settingan *auto* dalam pengambilan footage karena penulis masih belum mengerti dan belum pandai dalam menggunakan settingan manual dan lebih memudahkan

pekerjaan penulis, jika settingan kamerannya adalah *auto*. Karena penulis mempunyai tugas yang spesifik, yaitu memotret kehidupan sehari-hari masyarakat Ngadiprono, penulis kebanyakan mengambil gambar tokoh obyek dengan gaya *Close Up*. Footage-footage yang telah diambil akan diunggah di media sosial Spedagi lab dan oleh karena itu, footage-footage yang telah diambil kebanyakan berbentuk *portrait* agar bisa masuk dalam *Instagram* Spedagi Lab. Kebanyakan dari pengambilan foto-foto ini dilakukan pada siang dan sore hari, jika penulis mengambil foto pada malam hari dengan menggunakan flash, foto tersebut masih kelihatan kurang.

3.2.2.2 *Documentary Journalism*

Dokumenter merupakan sebuah genre film yang menceritakan sebuah topik atau kejadian dengan menggunakan informasi-informasi dan gambar yang berdasarkan fakta atau kejadian yang nyata. Menurut buku yang berjudul *Introduction to Documentary* mengatakan bahwa sebuah film dokumenter itu bukan sebuah reproduksi kejadian-kejadian yang realita, tetapi sebuah film dokumenter itu adalah sebuah representasi kejadian-kejadian di dunia yang kita tinggal (Bill Nichols, 2001). Sebuah film dokumenter itu bukan sekedar menginformasikan sebuah kejadian atau fakta-fakta dalam berbentuk audio visual tetapi, sebuah film dokumenter itu menceritakan atau merepresentasikan sebuah kejadian atau cerita berdasarkan sudut pandang pembuat atau sutradara film dokumenter.

Dalam kegiatan MBKM revitalisasi desa penulis mengambil banyak- banyak gambar video mengenai kehidupan seorang petani untuk nanti akan digunakan dalam karya dokumenter. Selain mengambil video, penulis juga merekam audio wawancara petani yang menjelaskan kehidupannya sebagai petani. Dalam proses membuat konsep proyek dokumenter, penulis merasa kebingungan untuk memilih sebuah ide atau tema yang tepat. Sebelum mewawancarai Pak Samingun sebagai

narasumber, penulis mempunyai ide untuk membuat sebuah dokumenter mengenai seorang ibu rumah tangga yang saat gelaran Pasar Papringan menjual makanan, tetapi penulis dikasih saran dari supervisor untuk mengambil tema mengenai petani.

Dalam proses pengambilan footage untuk proyek dokumenter, penulis menggunakan kamera Canon M10 untuk pengambilan footage. Settingan yang digunakan adalah settinga *auto* karena penulis masih kurang pandai, jika menggunakan settingan manual. Proses pengambilan footage mengalami beberapa kendala, penulis tidak mempunyai tripod atau gimbal dan oleh karena itu, beberapa footage yang diambil banyak yang tidak stabil, kendala yang selanjutnya adalah mengenai cahaya, karena penulis tidak mempunyai lampu tambahan kita mewawancarai Bapak Samingun dimalam hari, itu gambarnya kurang kelihatan dan akhirnya footage tersebut tidak digunakan. Dalam pengeditan footage-footage yang sudah diambil, penulis menggunakan aplikasi Capcut karena aplikasi tersebut sangat terjangkau dan mudah digunakan.

3.3 Kendala yang Ditemukan

3.3.1 Kendala Budaya

Selama melakukan kegiatan MBKM revitalisasi desa di Temanggung, penulis mengalami berbagai macam kendala. Ngadiprono merupakan sebuah Dusun di daerah Temanggung, Jawa Tengah yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Di sini Masyarakat biasanya berbahasa Jawa dari pada berbahasa Indonesia, khususnya generasi-generasi yang lebih tua. Tentunya bahasa menjadi sebuah kendala yang ditemui oleh Penulis dan beberapa rekan-rekan. Ada suatu saat dimana Penulis dan salah satu rekan ingin berkomunikasi dengan salah satu

warga senior, tetapi kita tidak bisa berbahasa Jawa dan warga tersebut tidak bisa berbahasa Indonesia dengan lancar.

Kendala bahasa pada saat kegiatan MBKM revitalisasi desa merupakan suatu kendala yang tidak sering muncul karena walaupun Masyarakat di Ngadiprono itu seringnya berbahasa Jawa, mayoritas dari mereka bisa dengan lancar berbahasa Jawa. Ketika Penulis melakukan ibadah sholat Jumat di Masjid Dusun Ngadiprono, penulis berpikir bahwa khotbahnya akan dilakukan dengan Bahasa Indonesia, tetapi ternyata khotbah tersebut dilakukan sepenuhnya dengan berbahasa Jawa. Selain kendala berbahasa, masyarakat di Dusun Ngadiprono mempunyai bentuk budaya yang sangat kolektif, terkadang penulis dan rekan- rekan mengalami sebuah situasi yang diawali karena adanya budaya kolektif tersebut. Ketika salah satu rekan dari penulis mengalami sebuah masalah mengenai proyek tugas akhir, sering kali tuan rumah penulis dan rekan-rekan membantu kita dalam menyelesaikan masalahnya, tetapi ada suatu ketika dimana tuan rumah kita sampai berdebat dengan supervisor dari kita karena mereka sudah menganggap kita sebagai anak-anak mereka. Di Dusun Ngadiprono penulis dan rekan-rekan setiap hari mendapatkan makanan yang dibuat oleh tuan rumah kita masing, terkadang jika penulis dan rekan-rekan sudah makan kita disuruh makan lagi di rumah tetangga lain dan terkadang penulis dan rekan-rekan sudah kekenyangan untuk makan.

3.3.2 Kendala Terhadap Pihak Spedagi

Selain kendala budaya, penulis dan rekan-rekan mengalami beberapa kendala komunikasi dari pihak Spedagi. Penulis dan rekan-rekan sering

kebingungan untuk melakukan sebuah tugas karena hal yang kita sudah pelajari dan diinformasikan dari kampus itu tidak sesuai dengan yang penulis dan rekan-rekan bayangkan. Penulis dan rekan-rekan melakukan kegiatan magang dan untuk rekan-rekan *Strategic Communication* juga melakukan proyek karya tugas akhir, karena penulis dan rekan-rekan merupakan *batch* 1 dalam kegiatan MBKM revitalisasi desa ini, struktur dari Spedagi untuk menangani keperluan kampus kita itu sering membingungkan karena belum pernah ada yang mempraktekkan kegiatan MBKM kita. Terkadang tugas magang yang kita lakukan itu tidak sesuai dengan ekspektasi dari pihak Spedagi.

3.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

3.4.1 Solusi Kendala Budaya

Solusi atas kendala-kendala yang penulis dan rekan-rekan hadapi meliputi beberapa hal. Dua peserta MBKM revitalisasi desa, yaitu Cornelius Banu, dan Rafaela Pingkan mempunyai kemampuan untuk berbicara dengan bahasa Jawa dan oleh karena itu biasanya penulis sering mengikuti salah satu dari mereka ketika berbicara dengan masyarakat karena mereka mengerti dan bisa berbahasa Jawa dan mereka berdua lebih mengerti mengenai budaya Jawa. Rafaela Pingkan adalah seseorang yang pernah tinggal di Temanggung dan oleh karena itu dia mempunyai wawasan mengenai daerah ini, ketika penulis ingin mengetahui soal kebudayaan Temanggung penulis bertanya dengan Pingkan.

Mengenai budaya kolektif yang ada di Dusun Ngadiprono, tidak lama penulis bisa beradaptasi dengan budaya kolektif di Dusun Ngadiprono. Diawal-awal hadir di Dusun Ngadiprono penulis membutuhkan beberapa hari untuk beradaptasi dengan budaya yang ada di Dusun Ngadiprono, tetapi tidak lama

kemudian penulis dan rekan-rekan mampu mengadaptasikan diri kita ke masyarakat Dusun Ngadiprono, kita sudah lebih dekat dan nyaman untuk bersosialisasi dengan warga-warga sekitar.

3.4.2 Kendala Terhadap Pihak Spedagi

Solusi atas kendala yang penulis dan rekan-rekan hadapi dengan pihak Spedagi meliputi beberapa hal. Penulis dan rekan-rekan mempunyai hubungan yang baik dengan para supervisor yang ada di Spedagi dan oleh karena itu, penulis dan rekan-rekan sering berbincang dan bertukar pikiran dengan mengenai banyak hal, termasuk mengenai kendala komunikasi yang ada di Spedagi. Penulis dan rekan-rekan mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan supervisor dari Spedagi dan kita dapat mengasih saran mengenai berbagai macam hal dan kita bisa saling mengerti satu dengan yang lain.